

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Sejarah Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makananmakanan popok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman ini mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia (Panggabea dalam Anshori, M. F. 2014).

Penyebaran tanaman kopi di Indonesia sudah terjadi sejak tahun 1700- an, khususnya di Pulau Jawa. Selain di Pulau Jawa, penyebaran tanaman kopi juga dilakukan di Pulau Sumatera dan Sulawesi setelah percobaan penanaman kopi di Pulau Jawa berhasil. Jenis kopi yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia adalah kopi jenis arabika. Akan tetapi, ketika timbul serangan penyakit karat daun pada tahun 1869 di Srilangka, pemerintah Belanda mendatangkan jenis kopi baru, yaitu liberika. Kopi liberika dipilih karena memiliki keunggulan tahan terhadap serangan penyakit karat daun yang disebabkan oleh patogen *Hemelia vastatrix*. Akan tetapi, kopi jenis ini menghasilkan produktivitas yang rendah dibandingkan kopi arabika. Hal ini menyebabkan pemerintahan Belanda mendatangkan jenis kopi baru yaitu kopi jenis robusta. Kopi jenis ini lebih tahan terhadap serangan penyakit karat daun dan memiliki produksi yang lebih baik dibandingkan kopi jenis liberika.

Pada tahun 1920-an, pemerintah mendirikan Balai Penelitian Tanaman Kopi di Pulau Jawa yang bertugas mengembangkan dan meneliti kopi jenis arabika dan robusta. Seiring dengan waktu dan perkembangan teknologi, 3 kopi jenis robusta dan arabika yang asli telah mengalami penyilangan-penyilangan dan menghasilkan beberapa hibrida atau Genotipe unggul (Panggabean dalam Anshori, M. F. 2014).

2.1.2. Konsep Produksi

Dalam konsep produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai “tingkat hasil produksi (output) per periode waktu”. Karena merupakan konsep aliran ekonomi. Ada tiga aspek proses produksi yaitu kualitas barang atau jasa yang dihasilkan, bentuk barang atau jasa diciptakan, dan distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang dihasilkan (Menurut sumarsono dalam Hemeto, M. R dkk, 2021).

Bandung Stone saat ini menggunakan mesin roasting dengan kapasitas 7 kg. Mesin roasting kapasitas 7 kg yang digunakan oleh Bandung Stone menunjukkan tingkat efisiensi produksi yang sangat baik, terutama dari sisi penggunaan bahan bakar gas LPG. Dalam satu kali roasting, mesin ini memproses 7 kg biji kopi dengan waktu sekitar 30 menit per batch. Untuk 6 kali proses roasting atau total 3 jam produksi, mesin mampu mengolah 42 kg biji kopi dan menghasilkan sekitar 29 kg bubuk kopi. Menariknya, seluruh proses tersebut hanya membutuhkan 1 tabung gas LPG ukuran 3 kg. Dengan demikian, efisiensi produksinya mencapai 29 kg bubuk kopi per tabung gas LPG 3 kg. Selain hemat bahan bakar, mesin 7 kg juga menghasilkan tingkat produksi yang stabil dan efektif untuk skala usaha mikro-menengah. Berdasarkan data tersebut, mesin roasting 7 kg dapat dianggap lebih ekonomis dan optimal dalam mendukung kegiatan produksi kopi di Bandung Stone,

khususnya dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan energi.

2.1.3. Penerimaan, Biaya, dan Keuntungan

a. Penerimaan

Total penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Wilson, Hemeto, M. R., dkk (2021). Menurut Kotler (2006) dalam Hemeto, M. R., dkk (2021) total penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima pengusaha sebelum dipotong total biaya atau biasa disebut pendapatan kotor setiap produksi dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Pendapatan total adalah total seluruh pendapatan yang diperoleh dari harga jual harga per unit dikalikan dengan volume penjualan barang/jasa dan dijumlahkan atas semua penjualan tersebut. Semakin besar volume yang terjual maka semakin besar juga pendapatan. Begitu juga, ketika harga naik, pendapatan juga akan meningkat. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan dapat terjadi karena kenaikan harga, kenaikan volume penjualan atau kombinasi keduanya.

Baridwan dalam Swastika, D. W. (2018) mengutarakan bahwa “pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”. Menurut Rahardja dan Manurung dalam Swastika, D. W. (2018) “laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan”.

Penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

di mana:

TR = Total Revenue (Penerimaan) (Rp)
 P = Price (Harga) (Rp)
 Q = Quantity (Jumlah produksi) (Kg)

b. Biaya

Biaya merupakan seluruh sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan dan memperoleh suatu barang atau jasa. Biaya dapat diklasifikasikan kedalam biaya internal dan biaya eksternal. Biaya internal adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi suatu barang atau jasa. Sedangkan biaya eksternal adalah biaya yang ditanggung oleh masyarakat secara tidak langsung akibat kegiatan proses produksi suatu kegiatan usaha (Wilson, dalam Hemeto, M. R., dkk, 2021).

Untuk memperoleh pendapatan maka suatu perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk penggunaan sumber-sumber daya yang antara lain biaya Produksi, yaitu “semua pengeluaran atau semua beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk digunakan Konsumen” Nuraini dalam Swastika, D. W. (2018) mengemukakan bahwa dalam produksi terdapat biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah biaya produksi atas penggunaan faktor-faktor produksi tetap, sehingga berapapun hasil yang diproduksinya biaya yang dikeluarkan tetap atau tidak berubah meskipun barang yang dihasilkan berubah-ubah. Sedangkan yang dimaksud dengan Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang besar kecilnya tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan Nuraini dalam Swastika, D. W. (2018). Selain itu ada yang mengidentifikasikan bahwa Biaya Variabel merupakan biaya yang

dikeluarkan seiring dengan bertambahnya jumlah produksi, yaitu : biaya produksi dan bahan bakar akan mengalami kenaikan (Swastika, D. W., 2018).

Swastika, D. W. (2018) mengemukakan bahwa antara Biaya Tetap (FC) dengan Biaya Variabel (VC) ini jika dijumlahkan, maka hasilnya adalah Biaya Total (TC). Biaya Tetap Total (TFC) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak berubah jumlahnya, dinamakan Biaya tetap total, contohnya : membeli peralatan nelayan seperti kapal, jala, jaring, tali. Biaya Variabel (TVC) merupakan keseluruhan ongkos yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, misalnya tenaga kerja. Biaya produksi dianggap dapat menambah semua faktor produksi yang digunakan. Dengan demikian tidak ada biaya tetap. Semua biaya adalah biaya variabel (berubah).

c. Keuntungan

Menurut Subramanyam yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti dalam (Faizah, 2018) terdapat dua konsep laba yaitu sebagai berikut:

- Laba ekonomi. Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu, tingkat pengembalian mencakup baik deviden maupun apresiasi modal. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Karenanya, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis keuntungan adalah menentukan tingkat pengembalian pada pemegang saham yang tepat untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar).

Dengan kata lain, laba ekonomi merupakan indikator dasar kinerja perusahaan mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, meskipun komprehensif, laba ekonomi mencakup baik komponen berulang maupun tak berulang, dan karenanya tidak terlalu bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.

- Laba Akuntansi. Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Pengakuan pendapatan dan pengaitan. Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus:

- 1) Telah atau dapat direalisasi. Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.
- 2) Telah dihasilkan. Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus selesai.

Secara ilmu ekonomi keuntungan total sama dengan penerimaan (Total Revenue, TR) dikurangi dengan biaya total (Total Cost, TC). Penerimaan total merupakan perkalian antara tingkat harga yang terjadi di pasar dengan jumlah output yang dihasilkan, sedangkan biaya total adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam menghasilkan output. Dalam jangka pendek, biaya dapat dibedakan atas biaya tetap (fixed cost, FC) dan biaya variabel (variable cost, VC). Biaya tetap

adalah biaya yang tidak tergantung pada besarnya jumlah output yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang tergantung kepada besar kecilnya jumlah output yang dihasilkan. Secara ekonomi, keuntungan dapat diperoleh apabila memenuhi prinsip efisiensi dalam produksi. Efisiensi produksi merupakan perbandingan output dan input berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input, yang artinya jika ratio output input besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Efisiensi ekonomi akan tercapai jika memenuhi dua kondisi berikut:

- 1) Proses produksi harus berada pada saat elastisitas produksi lebih dari sama dengan 0 dan kurang dari sama dengan 1.
- 2) Kondisi keuntungan maksimum tercapai dimana value marginal product sama dengan marginal factor cost resource. (Susantun, dalam Hignasari, L. V., & Dharma, M. B. G, 2018)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis keuntungan dalam usaha pengolahan kopi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya:

- a. Suryani (2019) dalam penelitiannya "*Analisis keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Bubuk di Kabupaten Temanggung*" menyimpulkan bahwa usaha pengolahan kopi memberikan keuntungan yang cukup tinggi apabila biaya produksi dikendalikan secara optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen keuangan usaha.
- b. Putra dan Dewi (2020) melalui studi "*Studi Kelayakan Usaha Kopi Skala Rumah Tangga di Bali*" menemukan bahwa usaha kopi bubuk skala kecil

memiliki Return on Investment (ROI) yang tinggi dan tingkat Break Even Point (BEP) yang mudah dicapai dalam waktu singkat.

- c. Aminah (2021) dalam penelitiannya "*Analisis keuntungan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Mikro Pengolahan Kopi di Aceh*" menunjukkan bahwa usaha kopi rumahan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, serta memiliki efisiensi usaha yang tinggi berdasarkan analisis keuntungan $R/C \text{ Ratio} > 1$.

Hasil-hasil penelitian ini memperkuat pentingnya analisis keuntungan keuntungan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan bisnis pada sektor pengolahan kopi.

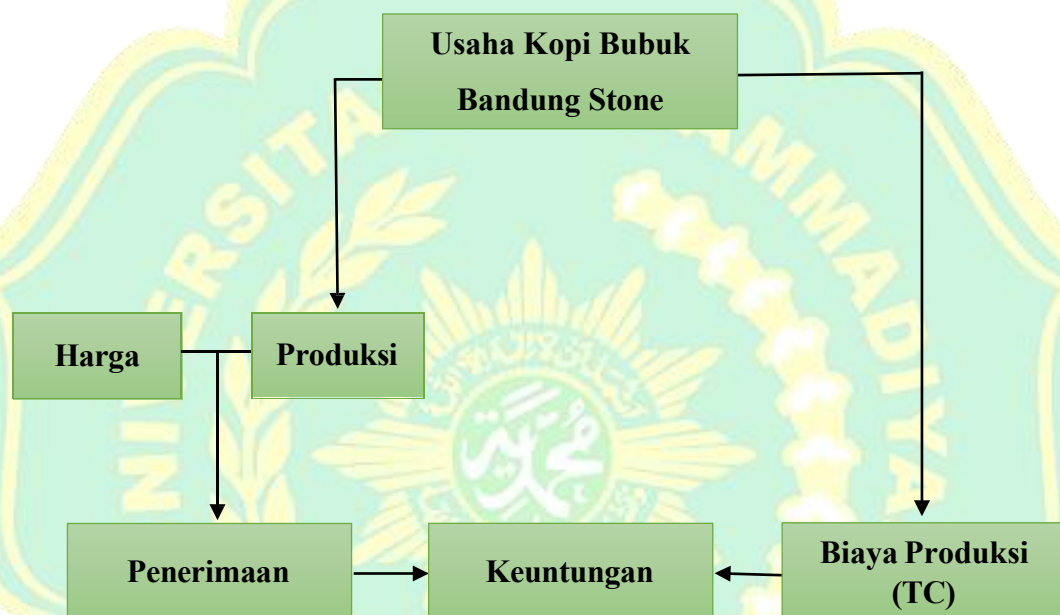
2.3. Kerangka Pemikiran

Usaha kopi bubuk Bandung Stone merupakan usaha agroindustri yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dalam menjalankan proses produksinya, usaha ini menggunakan berbagai faktor produksi yang menimbulkan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan dan sewa tempat, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, kemasan, listrik, transportasi, dan tenaga kerja. Seluruh biaya tersebut digunakan dalam proses pengolahan kopi hingga menghasilkan kopi bubuk yang siap dipasarkan.

Hasil produksi kopi bubuk yang terjual akan menghasilkan penerimaan usaha. Besarnya penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dijual dengan harga jual produk. Selanjutnya, keuntungan usaha dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan yang diperoleh. Apabila nilai penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi, maka usaha

memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila total biaya produksi lebih besar daripada penerimaan, maka usaha mengalami kerugian.

Melalui analisis keuntungan penerimaan dan biaya produksi, dapat diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh usaha kopi bubuk Bandung Stone. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha sebagai dasar untuk mengetahui kondisi ekonomi usaha yang sebenarnya.



Gambar 1 . Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

H₁: Usaha kopi bubuk Bandung Stone memperoleh keuntungan, yaitu total penerimaan (TR) lebih besar daripada total biaya produksi (TC).